



**Diakonia Lintas Agama dan Lintas Gender:
Suatu Pengantar Teologi Kristiani dalam Praktik Diakonia Lintas
Agama dan Lintas Gender**

Dina Maria Nainggolan

Universitas Kristen Duta Wacana, nainggolan_dina@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 05 Mar 2021

Direvisi : 08-25 Mar 2021

Disetujui: 04 April 2021

Dipublikasi: 28 Mei 2021

Kata Kunci:

*diakonia lintas
agama dan gender.
Kemiskinan,
pandemi covid-19*

Keywords:

*Diaconia interfaith and
gender, poverty, covid-
19 pandemic*

ABSTRAK

Artikel ini membahas suatu pengantar terhadap konsep diakonia lintas agama dan lintas gender yang masih relatif baru dalam teologi Kristen pada saat ini. Meskipun kedua tema ini terkesan sangat luas, namun saya membatasi diri dalam melihat konsep-konsep diakonia agama-agama besar di Indonesia secara umum untuk memperlihatkan bahwa agama-agama di Indonesia memiliki titik temu terkait tindakan belas kasih terhadap sesama sekaligus dimensi yang melanggengkan kemiskinan. Yang menjadi pertanyaan penelitian ialah apakah di tengah pandemi Covid-19 saat ini, praktik diakonia lintas agama dan lintas gender telah dilakukan dalam menyikapi kemiskinan di Indonesia? Apa landasan teologis Kristen yang dapat dilakukan dalam melakukan misi diakonia ini? Dalam menjawab pertanyaan ini saya menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang berfokus pada teologi misi dan pembebasan. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa agama-agama dan masyarakat lintas gender dapat saling merangkul dalam menghadapi kemiskinan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 saat ini.

ABSTRACT

This article discuss an introduction of diaconia interfaith and cross genders that is still relatively new in Christian theology today. Although these two themes seem very wide, I limit myself to seeing the generally concepts of diaconia in Indonesia major religions, to show that religions in Indonesia have a meeting point related to acts of compassion for others as well as dimensions that perpetuate poverty. The research question is whether in the midst of Covid-19 pandemic, diaconia interfaith and cross-gender practices have been carried out in addressing poverty in Indonesia? What Christian theological foundations can we take in carrying out this deacon's mission? In answering this question, I used a literature studies that focused on mission and liberation theology. The purpose of this research is to show that religions and people across genders can embrace each other in facing poverty caused by the current COVID-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Diakonia adalah salah satu tri-tugas panggilan gereja yang usianya setua gerakan Yesus lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Dalam hidup dan karyaNya, Yesus melakukan tindakan diakonia yang tergerak oleh belas kasihan yang tulus kepada setiap orang yang membutuhkan, terlebih kepada mereka yang terpinggirkan dan didiskriminasi (perempuan, anak-anak, orang cacat, kerasukan setan, ayan, pelacur dan orang miskin). Abineno¹ dalam “*Diaken*” menyebutkan bahwa dalam kitab-kitab Injil, kata diakonia berarti kasih kepada Allah dan kasih terhadap sesama manusia (Matius 22: 34-40). Dalam Perjanjian Baru, kata “diakonia” digunakan untuk menunjukkan hidup dan pekerjaan Yesus serta jemaatNya. Yesus sendiri mengatakan dalam Matius 25: 45, bahwa pelayanan kepada mereka yang lemah, miskin, tidak berdaya, lapar, dahaga, orang-orang asing, mereka yang tidak punya pakaian dan tempat tinggal, orang sakit dan yang terpenjara merupakan tindakan pelayanan yang terarah kepadaNya. Diakonia adalah bagian dari pelayanan Firman yang mewujudkan Kerajaan Allah dalam kehidupan dunia. Diakonia dilakukan bukan hanya untuk mereka yang satu golongan, namun melewati batas golongan sendiri (lintas gender) bahkan melewati batas kekristenan itu sendiri (lintas agama).²

Amsal 19: 17 mencatat “*Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu*”. Ayat ini biasanya menjadi dasar bagi orang Kristen untuk melakukan derma kepada orang miskin dan lemah, dengan harapan menambah piutang dan menerima balasan yang setimpal dari Allah yakni keselamatan pribadi. Semakin banyak ‘*pahala*’ yang dikumpulkan maka semakin besar pula tiket ke surga. Namun, apakah ini konsep diakonia yang sesuai dengan kehendak Allah dalam Yesus? Kesalahan yang sering terjadi adalah memandang ‘kemiskinan dan penderitaan’ sebagai persoalan yang sederhana; dengan memberi makanan dan pekerjaan maka tugas diakonia dianggap telah usai. Aloysius Pieris³ mengatakan bahwa orang Kristiani tidak akan menanggapi secara memadai masalah kemiskinan Asia jika tidak menanggapinya dalam konteks dialog dengan agama-agama Asia. Namun dalam konteks ini tentunya saya akan membahas agama-agama di Indonesia. Pieris melanjutkan bahwa perlu perjumpaan *inter-religious* yang mendasarkan dialog pada perhatian kepada orang miskin. Di sisi lain, Banawiratma mengatakan dalam menyikapi kemiskinan perlu menambahkan perspektif keadilan gender. Dalam “10 Agenda Pastoral Transformatif” Banawiratma membahas tentang ketidakadilan gender pada perempuan, namun pada bagian ini saya menambahkan perspektif ketidakadilan gender kepada kaum LBGTQ. Meskipun LBGTQ belum diakui sebagai salah satu gender di Indonesia namun telah menjadi pembahasan berskala internasional yang patut diperhitungkan dalam pembahasan ini.

Dalam tulisan ini, saya menggunakan metode studi literatur dimana tulisan ini dimulai dengan memaparkan gambaran umum kemiskinan dan tingkat pengangguran di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi COVID-19, kategori secara umum kemiskinan dan pembagian bentuk kemiskinan menurut Pieris. Selanjutnya, saya mencoba untuk melihat konsep pemikiran agama-agama di Indonesia tentang penderitaan yang akhirnya membawa kepada kemiskinan dan perlunya membangun perspektif keadilan gender untuk mengentaskan kemiskinan. Bagian terakhir, melihat upaya-upaya diakonia lintas agama dan lintas gender dalam menyikapi kondisi kemiskinan pada masa pandemi saat ini dan misi gereja ke depan.

¹ J. L. Ch Abineno, *Diaken, Diakonia, Dan Diakoniat Gereja*, Cetakan ke-7 (Jakarta, Ind: PT BPK Gunung Mulia, 2010)., hlm. 4

² Band., Jozef M.H Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja),” *Gema Teologi* Vol.36, No. 1 (April 2012): hlm. 127–38.

³ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, trans. Agus M Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1996)., hlm.11-12

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kemiskinan di Indonesia

Mengutip Data BPS yang dirilis 16 Juli 2018, persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen yakni sebanyak **25,14 juta orang**, menurun 0,25 persen poin terhadap September 2018. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2018 sebesar 6,89 persen, sedangkan persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2018 sebesar 13,10 persen, turun menjadi 12,85 persen pada Maret 2019.⁴ BPS dalam menentukan penduduk miskin didasarkan pada ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dengan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).⁵ Analisa ini dibangun dengan perspektif struktural dan berorientasi pada ekonomi dan kepemilikan materi semata. Padahal realitanya masih banyak penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan yang bahkan untuk makan saja sulit apalagi untuk memiliki kebutuhan sandang.

Meskipun data di atas menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan sampai Maret 2019, namun jika merujuk pada kondisi saat ini yang sedang dilanda pandemi COVID-19, gejala sosial yang ditemukan ialah meningkatnya kemiskinan akibat semakin tingginya tingkat pengangguran akibat PHK dan merosotnya tingkat perdagangan dan pendapatan masyarakat. Mengutip data BPS terbaru, pada Februari 2020, sebanyak 131,03 juta orang adalah penduduk bekerja dan sebanyak **6,88 juta orang menganggur**. Peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diiringi dengan peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Penurunan TPAK mengindikasikan adanya penurunan potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja.⁶ Lalu bagaimana kondisi tingkat pengangguran selama masa COVID ini? Berdasarkan informasi Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto dalam rapat virtual dengan Badan Legislasi DPR, Selasa, 14 April 2020 yang dikutip oleh *msn.com*⁷ mengatakan bahwa setelah pandemi ini, diperkirakan jumlah pengangguran diprediksi bertambah **2,92 juta** hingga **5,23 juta** orang yang menganggur. Menurutnya, sektor informal dinilai akan terdampak lebih berat akibat Covid-19. Prediksi bertambahnya jumlah pengangguran ini tentu akan menambah tingkat kemiskinan di Indonesia. Selain itu, tingginya tingkat kematian dari para pekerja yang menjadi ‘tulang punggung keluarga’ tentu akan menambah penderitaan dan kemiskinan yang dialami oleh penduduk Indonesia.

Selain tingginya tingkat pengangguran, roda ekonomi dan bisnis di segala aspek juga ikut terimbas. Pun setelah ‘*Era New Normal*’, kondisi ekonomi belum kembali pulih seperti biasa hal ini terutama terlihat dari banyaknya usaha-usaha informal yang harus gulung tikar meskipun di sisi lain bisnis online semakin meningkat. Dampak pandemi ini juga dirasakan oleh gereja-gereja maupun tempat ibadah agama lain akibat pembatasan sosial berskala besar ini. Meskipun gereja sebagai bagian yang ikut terdampak, namun di awal pandemi dapat dilihat ada banyak gereja-gereja yang bersatu padu membantu jemaat yang miskin maupun mereka di luar gereja yang paling terdampak. Dengan kata lain, ketika aspek koinonia dan marturia gereja maka yang aspek diakonia adalah satu-satunya aspek tugas gereja yang konkret dapat dilakukan saat ini. Maka diakonia lintas agama dan lintas gender menjadi sangat penting karena kemiskinan terjadi tidak hanya di tengah-tengah kehidupan orang Kristen dan kelompok gender harus bersatu padu untuk menekan tingkat kemiskinan akibat pandemi ini maupun struktur yang menindas. Diakonia sejatinya bukan kegiatan yang insidental namun kegiatan yang berkelanjutan dan membuka jaringan seluas-luasnya.

⁴ “Badan Pusat Statistik,” accessed May 23, 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>.

⁵ “Badan Pusat Statistik.”

⁶ “Badan Pusat Statistik.”

⁷ “Jumlah Pengangguran Bisa Capai 5,23 Juta Imbas Covid-19,” MSN, accessed May 23, 2020, <https://www.msn.com/id-id/berita/other/jumlah-pengangguran-bisa-capai-523-juta-imbacovid-19/ar-BB12HH3G>.

Dalam ilmu sosial, kemiskinan dibedakan antara kemiskinan mutlak dan relatif. Kemiskinan mutlak berarti bahwa *kebutuhan-kebutuhan pokok* (primer) seperti pangan, sandang, papan, kesehatan (air bersih, sanitasi), kerja yang wajar dan pendidikan dasar yang tak terpenuhi. Mereka yang tidak punya hak berpartisipasi, rekreasi atau lingkungan hidup yang menyenangkan. Kemiskinan jenis ini membawa kemelaratan, kematian dan mutlak diberantas. Sedangkan *kemiskinan relatif* menyangkut *pembagian pendapatan nasional* dan berarti bahwa ada perbedaan yang mencolok antara berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat.⁸ Selain kemiskinan *mutlak dan relatif*. Banawiratma menyebutkan ada beberapa jenis kemiskinan diantaranya, *kaum miskin fisik*, yang menjadi korban dan kaum *miskin Injili*, yakni para pengikut Yesus dan para penolak Mamon⁹. Pieris merumuskan dua konsep dasar kemiskinan yakni kemiskinan sukarela dan kemiskinan yang dipaksakan. Kemiskinan yang dipaksakan (*forced poverty*) adalah kemiskinan dengan wajah perbudakan, buah dosa dan mengalienasikan pribadi manusia, sedangkan kemiskinan sukarela (*voluntary poverty*) adalah biji pemerdekaan yang merupakan pembebasan diri dari keserakahan dan ketamakan. Kemiskinan ini akan melahirkan solidaritas dengan orang-orang miskin.¹⁰ Pieris kemudian membuat kategori-kategori yang lebih terperinci mengenai kaum miskin dalam Injil: a) mereka yang secara sosial dikucilkan (karena penyakit lepra dan penyakit jiwa); b) mereka yang secara sosial bergantung pada orang lain (janda dan yatim piatu) ; c) mereka yang secara religious dibuang (pelacur dan pemungut cukai) ; d) mereka yang secara kultural ditundukkan (kaum perempuan, anak, *LGBT (pen.)*) e). mereka yang secara fisik cacat (disabilitas); f) mereka yang secara psikologis tersiksa (kerasukan setan, ayan); g) mereka yang secara spiritual rendah hati (orang-orang sederhana yang takut akan Allah dan para pendosa yang bertobat).¹¹

Pendekatan yang dipakai oleh Banawiratma dan Muller dalam memaparkan faktor-faktor kemiskinan ini ialah, yang *pertama* pendekatan individual dimana kemiskinan dilihat sebagai kesalahan orang miskin itu sendiri dan *kedua* pendekatan struktural yakni kemiskinan akibat kesenjangan sosial, penghisapan dan penindasan.¹² Singgih menambahkan dalam perkuliahan “Berteologi dalam Konteks Indonesia” ada pendekatan lain yakni *pendekatan natural dan pendekatan budaya*. Pendekatan natural menunjukkan adalah peristiwa dehumanisasi, dimana ada orang yang miskin karena faktor dari luar misalnya bencana, konflik, perang dan kebijakan yang merugikan orang-orang tertentu sedangkan pendekatan kultural ini memperhatikan pengaruh adat istiadat yang menunjukkan kriteria tertentu yang menunjukkan orang berada. Misalnya golongan Buraku/min di Jepang yang merupakan kasta rendah karena mereka bekerja sebagai penyamak kulit sedangkan budaya Buddhis yang vegetarian punya status tinggi. Demikian juga keturunan Korea dan Cina di Jepang juga termasuk golongan miskin karena Korea dan Cina dulunya adalah jajahan Jepang.¹³ Pendekatan individual dan kultural pada umumnya tidak banyak ditentang. Sebaliknya, pendekatan struktural dan natural sering dicurigai dan bahkan ditolak karena

⁸ J.B Banawiratma and J Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)., hlm. 126

⁹ Johannes B Banawiratma, *10 agenda pastoral transformatif: menuju pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, HAM, dan lingkungan hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)., hlm. 17

¹⁰ Lihat Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, trans. Agus M Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 47-48 ; Bandingkan dengan Vitus Rubianto, *Paradigma Asia: pertautan kemiskinan dan kereligiusan dalam teologi Aloysius Pieris* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 46.

¹¹ Aloysius Pieris, *God's Reign for the Poor : A Return to the Jesus Formula* (Gonawila-Kelaniya: Tulana Research Centre, n.d.).

¹² Banawiratma and Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman.*, hlm. 146

¹³ Bahan materi perkuliahan Berteologi dalam Konteks Indonesia oleh Emanuel Gerrit Singgih tentang Konteks Kemiskinan yang Parah : Observasi dan Analisis pada tanggal 19 Pebruari 2020.

orang yang berkuasa dan kaya sudah barang tentu tidak senang dengan perubahan yang mereka anggap sebagai ancaman.¹⁴

Lebih lanjut Banawiratma dalam bukunya *Petruk dan MEA* mengatakan kemiskinan di Indonesia secara struktural disebabkan oleh penerapan kebijakan perdagangan dan ekonomi dari pemerintah yang sering kali tidak berpihak kepada orang miskin.¹⁵ Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan perdagangan hanya milik mereka yang memiliki modal dan penentu kebijaksanaan bukan milik mereka yang miskin dan lemah. Tidak stabilnya harga pasar juga sering merugikan petani dan pedagang kecil, sebab penetapan harga tidak pernah berorientasi kepada mereka. Kebijaksanaan lainnya adalah Kebijakan Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja Asing di Indonesia telah menjadi pro dan kontra. Menteri Tenaga Kerja, Hanif Dhakiri menjelaskan apa latar belakang pemerintah mempermudah perizinan bagi TKA. Hal ini termaktub dalam Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penggunaan Tenaga Kerja Asing yang ditandatangani Presiden Joko Widodo 26 Maret 2018, kemudian diundangkan Menteri Hukum dan HAM Yasonna Laoly pada 29 Maret. "Secara garis besar, tujuan Perpres 20/2018 untuk penciptaan lapangan kerja melalui perbaikan iklim investasi,"¹⁶ Namun apakah tujuan itu untuk kepentingan masyarakat miskin Indonesia atau hanya kepentingan elit politik, para investor dengan sejumlah lilitan perjanjian perdagangan global di dalamnya? Bukankah keberadaan Tenaga Kerja Asing ini akan semakin menyulitkan dan mempersempit peluang Tenaga Kerja Lokal?

Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa masalah kemiskinan bukanlah hal yang 'sepele' namun telah menjadi masalah peradaban, multi-dimensional yang tidak hanya berkaitan dengan konteks lokal namun global, menyentuh budaya, agama dan kepercayaan tertentu. Sistem ekonomi dan persaingan global yang membuat kaum miskin semakin sulit adalah sistem ekonomi kapitalisme. Tantangan ini adalah tantangan kemanusiaan yang harus juga dijawab oleh agama-agama di Indonesia. Pertanyaannya, apakah agama-agama di Indonesia *concern* terhadap realitas kemiskinan dan penderitaan ini? Apakah ada landasan-landasan teologis dari agama-agama yang mendukung masifnya kemiskinan, atau adakah landasan teologis yang membebaskan umat dari kemiskinan? Apakah ada semangat diakonia lintas agama dan lintas gender di Indonesia? Inilah yang menjadi pembahasan selanjutnya.

Pandangan Teologi Lintas Agama tentang Penderitaan yang membawa Kemiskinan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pieris, "kemiskinan" dan "agama" berkutub ganda dan berdimensi ganda,¹⁷ yakni antara agama yang memperbudak dan agama yang membebaskan dengan kemiskinan yang memperbudak dan kemiskinan yang membebaskan. Atau jika menggunakan istilah Singgih agama opresif (menindas) dan agama liberatif (membebaskan).¹⁸ Bagi Pieris, suatu usaha teologi pemerdekaan dari kemiskinan tidak mungkin tanpa berkonsultasi dengan agama-agama dan kepercayaan yang ada di Asia, maka begitu pula dengan konteks Indonesia. Orang Kristiani tidak dapat menangani problem kemiskinan secara tepat tanpa berdialog dengan agama-agama di Indonesia; sebaliknya tidak akan ada dialog yang otentik dan berhasil antara agama-agama itu tanpa didasari keprihatinan terhadap kaum miskin.¹⁹ Dengan kata lain, dibutuhkan dialog teologi yang

¹⁴ Bandingkan Banawiratma and Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman..*, hlm. 146

¹⁵ J.B Banawiratma, *Petruk dan MEA: lakon liberatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

¹⁶ "Menyoal Tenaga Kerja Asing Dan Dampaknya Untuk Indonesia," accessed May 24, 2020,

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/24/084500726/menyoal-tenaga-kerja-asing-dan-dampaknya-untuk-indonesia>.

¹⁷ Lihat Rubianto, *Paradigma Asia..*, hlm. 45

¹⁸ Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)., hlm. 167

¹⁹ Bandingkan Rubianto, *Paradigma Asia..*, 43 (dalam teks asli kata Asia diganti dengan kata Indonesia).

membebaskan dan mengarah kepada kemanusiaan, teologi yang menyuarakan keprihatian dalam teori dan praktek serta menghargai nilai-nilai budaya dan agama lokal.

Dialog lintas agama ini harus saling mengakui keunikan dan pengalaman iman masing-masing agama yang tampak dalam simbol-simbol sebagai sarana dan wujud penghayatan hubungan dengan Sang Khalik. Simbol-simbol dan pemahaman agama mana pun memiliki keterbatasan sekaligus memperkaya agama yang lain. Atau menggunakan istilah Banawiratma “*To be religious today is to be inter-religious*”.²⁰ Dengan catatan bahwa penerimaan ini tentunya disadari oleh penerimaan yang tulus dan keterbukaan yang mengarahkan pada tindakan merangkul yang lain dengan cinta kasih. Cinta yang tidak hanya pada golongannya sendiri tetapi semua golongan.

Hans Küng dalam *A Global Ethic for Global Politics and Economic*,²¹ mengatakan semua orang mempunyai hati nurani berdasarkan ajaran agama masing-masing. Dalam ajaran agama terdapat keserupaan ajaran hati nurani. *Dalam agama Buddha* : “Suatu keadaan yang tidak menyenangkan atau menggembirakan orang lain, dan bagaimna saya bisa memaksakan keadaan yang tak menyenangkan orang lain kepada diri saya” (Samyutta Nikaya V). *Dalam agama Hindu* : Seseorang dilarang bersikap pada orang lain dengan cara yang tak menyenangkan dirinya sendiri. Itulah hakikat dari moral (Mahabharata XIII). *Dalam ajaran Konfusius* : “Apa yang kamu tidak kehendaki orang lain memperlakukan dirimu, janganlah lakukan pada orang lain” (Analects:15). *Rabi Hillel* : “Dilarang melakukan pada orang lain apa yang kamu tidak inginkan orang lain lakukan padamu”. Yesus berkata: “ Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka” (Luk.6:3). *Dalam agama Islam*: “Tidak seorang pun diantaramu menjadi orang beriman apabila kamu tidak memperlakukan saudaramu seperti yang kamu ingin diperlakukan” (Hadis an-Nawawi 40:13). Ia melanjutkan: Dunia tidak cukup membutuhkan dialog agama tetapi dialog peradaban. Dialog peradaban bukan untuk mencari kesamaan upacara keagamaan, ajaran, dan tradisi, tetapi mencari kesamaan tujuan hidup bersama dan jalan untuk bergotong royong melakukan kebajikan dan membangun dunia baru bagi semua.²²

Dalam kehidupan konkret agama tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan bidang-bidang kehidupan lain, dengan politik, ekonomi, dan kenyataan-kenyataan budaya. Agama-agama memiliki tanggung jawab iman yang sama untuk mentransformasi masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka, dan manusiawi.²³ Untuk itu perlu aksi bersama dari agama-agama berdasarkan kebutuhan dan kepedulian bersama, bahkan upaya untuk membangun toleransi umat beragama yang semakin lama semakin terkoyak di Indonesia. Bagaimana agama-agama menghayati istilah “sesama” yang tidak hanya merujuk pada mereka yang satu agama, satu gereja, satu komunitas dan suku/ras dan satu lainnya. Tetapi sesama yang holistik tanpa dibatasi sekat ras, agama, suku, aliran kepercayaan, pilihan politik, negara, dan sesama dalam rumah Allah di dunia. Sesama yang ikut merasakan penderitaan orang lain, terutama mereka yang miskin dan lemah (*preferential for the poor dan weak*).

Kemiskinan sukarela yang membebaskan umat dari kemiskinan yang menindas sangat perlu dihayati. Pieris mengatakan kemiskinan sukarela dapat ditemukan terutama di antara para biarawan Asia, sedangkan kemiskinan yang dipaksakan ditemukan di antara rakyat biasa. Dalam Sangha, pusat kebiaraan Budhisme, kemiskinan, meninggalkan kekayaan dan kehidupan berkeluarga secara sukarela adalah *raison d’etre*. Jadi, kemiskinan

²⁰ Banawiratma, *10 agenda pastoral transformatif*., hlm. 34-35

²¹ Hans Küng, *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (New York: Oxford University Press, 1998); Yosef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)., hlm. 184-185

²² Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*., hlm. 185

²³ Banawiratma, *10 agenda pastoral transformatif*., hlm. 39

dalam kasus ini tidak dipandang sebagai penderitaan, melainkan sebagai kebajikan.²⁴ Sangha membantu tingkat keberadaan manusia dengan mengarahkan perhatiannya pada tujuan metakosmis yakni kesempurnaan terakhir yang terdiri dari tidak adanya ketamakan dan kerasukan (*alobha*), penindasan dan kebencian (*adosa*), dan pengetahuan yang menyelamatkan (*amoha*). Kekayaan diabdikan pada kemiskinan, dan kemiskinan merupakan syarat pemerdekaan dari ketamakan dan kerakusan (*tanha, upadana, lobha*).²⁵ Dalam aliran Buddha Mahayana, ada pemahaman tentang *Bodhisatva* yang menunda pencapaian akhir sebelum pencerahan, dalam rangka mendampingi dan menolong sesama manusia.²⁶ Sikap ini didorong oleh keinginan para murid Buddha untuk semakin lekat kepada Yang Ilahi, dimana mereka memandang kekayaan duniawi sebagai penghambat sehingga mereka meninggalkan seluruh harta mereka. Bagi mereka, keinginan manusia tidak akan pernah usai selama manusia mau memberi dan berbagi dengan kemurnian.²⁷

Dalam agama Hindu, konsep penderitaan diwarnai oleh pemahaman akan *karma*. Dalam *Rig-Veda* misalnya, penderitaan adalah hakikat alam raya dan dapat dihadapi dengan jalan membangun hubungan yang pantas dengan dewa-dewa tertentu, dengan jalan mengungkapkannya dalam ritual-ritual. Namun penderitaan bukan hasil tindakan acak para dewa, sebab itu adalah hakikat alam raya. Dalam Hinduisme, penderitaan adalah *maya*, namun pengalaman penderitaan merupakan suatu yang nyata dialami, namun mereka yang menangkap adanya *Brahman* akan menemukan bahwa penderitaan merosot dari perhatian manusia, menjadi tidak penting lagi. Meskipun penderitaan adalah *maya*, paham mengenai inkarnasi ini menggaris-bawahi kenyataan bahwa agama Hindu tidak meremehkan kenyataan yang pahit dari penderitaan.²⁸ Hal ini terlihat dari gerakan Bhakti, *Dalit Sahitya* yang melakukan gerakan pemberontakan religious melawan diskriminasi kasta dan seks.²⁹ Ada dua gerakan semacam itu yakni gerakan Mahanubhava yang didirikan oleh Chakradhar yang mengutuk dengan kejam terhadap ortodoksi Brahman, tidak terkecuali Kitab Suci Veda. Kedua, gerakan Warkari suatu gerakan kaum tertindas : kasta yang tak boleh disentuh. Gerakan ini menghasilkan deretan orang kudus-penyair revolusioner, dan banyak diantaranya harus mati syahid. Dalam perjumpaan mereka dengan Islam dan Kristianitas kemudian, mereka juga menunjukkan semangat ekomenisitas yang manusiawi.³⁰

Konghucu memahami penderitaan sebagai sesuatu yang setimpal dengan tindakan seseorang. “kebaikan dan kejahatan tidak akan menimpa manusia secara keliru, oleh karena Surga mengirim penderitaan dan kebahagiaan sesuai dengan tindakan mereka”. Namun Konghucu juga memahami ada penderitaan orang yang tidak bersalah. Tetapi secara keseluruhan, sikap Konghucu terhadap penderitaan adalah penerimaan yang tenang. Namun sikap ini menurut Rowley adalah fatalisme yang membawa penerimaan yang tenang terhadap kemalangan yang diderita dan keberanian di dalam menghadapi kesulitan yang menghadang.³¹

Dalam agama Islam, Al Qur’an menghimbau agar kemiskinan diperangi melalui *zakat*, yaitu pemberian sedekah yang teratur dan teorganisir. *Zakat* diyakini sebagai salah

²⁴ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia.*, hlm. 47

²⁵ Pieris., hlm. 124-125

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik : Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: Kanisius, 2020)., hlm. 114

²⁷ Bandingkan, T. Tri Harmaji et al., *Teologi jalan tengah: refleksi tentang gaya hidup sederhana Yesus di tengah-tengah gaya hidup modern saat ini*, 2014., hlm. 210-211

²⁸ John Bowker, *Problems of Suffering in Religions of the World*, Repr (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1995); dalam Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik : Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih.*, hlm. 116

²⁹ Lihat. Margaret Chatterjee, “The Concept of Multiple Allegiance : A Hypothesis Concerning the Contemporary Indian Spectrum.” *Man in India*, 1976, hlm. 123-133 dalam Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia.*, hlm. 173

³⁰ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia.*, hlm. 174

³¹ Bowker, *Problems of Suffering in Religions of the World*; dalam Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik : Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih.*, hlm. 118-119

satu tiang Islam.³² *Zakat* sebagai salah satu rukun Islam adalah kewajiban bagi seluruh orang miskin untuk menyisihkan sejumlah harta mereka kepada mereka yang berhak menerimanya seperti fakir miskin. Ada pandangan dari Islam bahwa sebagian dari harta milik mereka adalah bagian kaum miskin, dhuafa dan anak terlantar. Hal ini pula lah yang dilakukan oleh Muhammad selama hidupnya. Meskipun Muhammad menjalani hidup dalam kesuksesan namun ia hidup sebagai seorang miskin *faqir*. Dalam sebuah doa, Muhammad pernah berkata, “Ya Allah, biarkan aku hidup sebagai orang miskin, mati sebagai orang miskin, dan masukan lah aku dalam kelompok orang-orang miskin”. Dan karena keyakinannya ini, Muhammad selalu memberikan apa pun yang dia punya kepada orang-orang miskin, sementara dia sendiri memilih untuk hidup dalam suatu kesederhanaan.³³

Dalam agama Kristen, hal yang nyata terlihat adalah melalui realitas Kristus dalam hidupnya yang mengambil rupa hamba dan menjadi manusia (kenosis) dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Fil.2:7-8). Yesus menjalani kemiskinan dan penderitaan secara sukarela. Hal ini terlihat jelas bahkan saat sebelum Ia lahir, dimana ia ditentukan lahir di keluarga miskin dan lahir di tempat yang dipandang hina. Sikap Yesus terhadap kekayaan dan penghormatan sangat terlihat jelas ketika Ia dicobai di padang gurun. Keteguhan Yesus dalam pola hidup miskin sukarela ini tidak hanya sampai pada gaya hidup pribadiNya semata, namun kemiskinan sukarela ini sebagai jalan untuk pembebasan bagi mereka yang miskin, terkurung, buta dan tertindas untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Lukas 4:18-20). Mamen Madathilparampil Thomas mengatakan bahwa Kristus yang menderita ini tidak lain daripada Allah sendiri. Allah (melalui Kristus yang menderita) bukannya Allah yang tidak peduli, Ia hadir di tengah-tengah penderitaan dan kesengsaraan; kelaparan bahkan mati bersama mereka yang mati. Allah di dalam Kristus ada dalam solidaritas mereka yang menderita.³⁴

Dari pandangan agama-agama di atas, dapat dikatakan ada dua sisi agama yakni; operatif dan liberatif. Namun dalam konsep diakonia lintas agama ini perlu berfokus pada sisi liberatif, dimana agama-agama memiliki kesatuan pandangan untuk melawan Mammon (ketamakan, kerakusan, kejahatan) dan menciptakan kehidupan yang setara dan saling menolong. Konsep diakonia yang tidak melegalkan *status quo* yang menjadikan orang miskin sebagai objek belas kasihan namun sebagai subjek dalam misi kerajaan Allah. Singgih mengatakan perlu membedakan antara menolong orang miskin dan *mendengarkan orang miskin*. Tanpa belajar mendengarkan orang miskin; tidak akan memperjuangkan kepentingan mereka, tetapi kepentingan orang-orang kaya.³⁵

Perspektif lain yang mendukung kemiskinan adalah faktor budaya. Budaya yang disanggah oleh kelompok orang: laki-laki, perempuan dan LGBT. Dari tiga kelompok gender ini, yang sering dan masih mengalami ketidakadilan adalah kaum perempuan dan LGBT. Singgih mengatakan “mereka yang miskin dan menderita biasanya adalah orang yang mengalami ketidakadilan”.³⁶ Sistem penggajian dan ketersediaan lapangan kerja bagi kaum perempuan dan LGBT cenderung lebih sulit, jikapun ada gaji mereka biasanya lebih kecil dari kaum laki-laki dan sulit mendapatkan jabatan. Kesempatan kerja perempuan menurut saya masih lebih baik dibandingkan LGBT, mereka banyak menerima penolakan

³² Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik : Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih.*, hlm. 125

³³ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, (Semarang: Ramadhani, 1962), 234-235 dalam Harmaji et al., *Teologi jalan tengah.*, hlm. 207

³⁴ Yewangoe mengutip dari Thomas, *Ideological Quest Within Christian Commitment 1939-1954* dalam *Theologia Crucis.*, hlm. 115

³⁵ Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 51

³⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 65

dalam hal penerimaan kerja. Banyak diantara mereka lebih memilih jalur seni untuk karier mereka, namun banyak juga yang menjadi pengamen jalanan bahkan tunasusila. Mengutip apa yang dikatakan oleh Banawiratma bahwa pemberdayaan rakyat seharusnya tidak melupakan kaum perempuan, yang dimarjinalkan dan didiskriminasikan.³⁷ Dalam hal ini saya menambahkan perspektif kaum LGBT sebagai kategori yang termarjinal, didiskriminasi dan menjadi miskin karena faktor gender yang disandangnya. Tanpa keadilan bagi kaum perempuan dan LGBT, tidak akan terjadi keadilan bagi semua orang termasuk para korban ketidakadilan yang diperlakukan secara tidak manusiawi dan hak-hak dasarnya diinjak-injak.

Kesetaraan gender merupakan bagian tak terpisahkan dalam diakonia transformatif. Program diakonia transformatif untuk kesamaan gender tidak boleh menjadikan perempuan dan *LGBT*³⁸ sebagai objek dengan memberikan beban pekerjaan tambahan pada mereka.³⁹ Dalam perspektif ini yang dilawan bukan laki-laki, melainkan sistem dan struktur patriarki/kyriarki-nya. Sebab tanpa partisipasi kaum laki-laki, gerakan keadilan gender tidak mencapai sasaran.⁴⁰ Perubahan yang dicita-citakan hanya tercapai kalau kaum laki-laki ikut serta, dan pola relasi tidak akan berubah tanpa perubahan pada semua pihak. Oleh karena itu perlu memahami konsep *Imago Dei* secara utuh. Citra Allah yang dimaksud tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan dan LGBT. Ada lima hal yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan sosial menuju keadilan gender antara lain: 1) tidak adanya dominasi atau marjinalisasi; 2) tidak adanya subordinasi atau diskriminasi; 3) tidak adanya pembakuan ciri gender (*stereotyping*); 4) tidak membebani satu pihak secara tidak adil (*unjust burden*); 5) tidak adanya pelecehan serta kekerasan.⁴¹

Teologi Kristen bagi Diakonia Lintas Agama dan Lintas Gender.

Diakonia merupakan sebuah panggilan untuk berbagi hidup dan solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Lingkup diakonia tidak dibatasi oleh tembok dinding gereja tetapi mencakup setiap sudut kehidupan, baik sosial ekonomi maupun politik.⁴² Secara umum, diakonia terbagi atas tiga bentuk yakni; diakonia karitatif, reformatif dan transformatif. Dalam penerapannya ketiga bentuk diakonia ini sangat dibutuhkan sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat miskin. Karya karitatif sangat perlu dalam kondisi mendesak demikian pula karya reformatif, meskipun tidak cukup. Gereja dan Masyarakat membutuhkan karya transformatif lintas agama dan gender untuk menghadapi kekuatan dalam jaringan-jaringan kekuasaan yang sangat kuat. Upaya pembebasan manusia tidak dapat didominasi oleh satu agama dan kelompok masyarakat semata, ini adalah pekerjaan kolaborasi lintas agama dan lintas gender. Untuk itulah Pieris mengemukakan bahwa apa yang dibutuhkan saat ini bukanlah “*komunitas kristiani basis*”, melainkan “*komunitas manusiawi basis*”, dimana agama-agama berkumpul atas dasar perhatian bersama dan praksisnya terhadap kemerdekaan dan atas dasar itu mereka semakin mengenal diri sendiri dan satu sama lain secara mendalam dan semakin terlibat.⁴³ Namun dalam konteks Indonesia hal yang perlu membongkar sikap *minority complex* dalam tubuh gereja untuk bersedia berdialog dan bekerjasama dengan agama-agama lain. Sehingga dengan tangan terbuka

³⁷ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif.*, hlm. 51

³⁸ Penambahan LGBT adalah penambahan dari penulis. Sebagai konsep gender baru yang belum dikelola oleh Widyatmadja.

³⁹ Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik.*, hlm. 190

⁴⁰ Bandingkan Banawiratma, *10 agenda pastoral transformatif.*, hlm. 55-62

⁴¹ Banawiratma., hlm. 61

⁴² Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik.*, hlm. 9-11

⁴³ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia.*, hlm. 13

menganggap orang lain sebagai sesama manusia yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat sosial dan agama.

Konsep diakonia ini tentunya tidak memandang kaum miskin sebagai objek pelayanan, namun subjek. Atau menggunakan istilah Pieris, spiritualitas Kristiani tidak cukup hanya merupakan perjuangan menjadi miskin, tetapi juga perjuangan untuk kaum miskin. Hal ini terlihat dalam Yesus, dimana kemiskinan Yesus sebagai kenosis (pengosongan diri) Allah sendiri dan tanda bukti permusuhan abadi antara Allah dan Mamon.⁴⁴ Yesus adalah model untuk meneladani kemiskinan sukarela dan kemiskinan yang membebaskan.

Melalui inkarnasi dan kenosis Yesus ini, maka konsep Diakonia adalah Teologi *Ebed Yahweh* (Hamba Allah) yang membebaskan.⁴⁵ Gambaran Yesus sebagai hamba penting untuk membangun dialog dengan agama-agama lain. Singgih mengatakan bahwa gambaran Kristus sebagai *Servant-Messiah* (Hamba-Mesias) adalah gambaran Yesus sebagai *Transformator*. Yesus sebagai pelayan menggenapi segala sesuatu dengan baik dan yang diantisipasi oleh dunia ini, tetapi Ia tetap Mesias yang datang untuk mentransformasi segala sesuatu. Jika Allah dalam Kristus ikut dalam penderitaan umat dan melayani umat lalu bagaimana dengan manusia ciptaannya? Bukankah lebih dari itu, umat lebih menghamba karena Yesus telah menjadi hamba?

Teologi hamba Allah ini juga akan membawa kepada misi Allah (*missio Dei*), bukanlah misi pribadi manusia namun panggilan Allah untuk melayani umat dan bangsa. Merubah tatanan masyarakat yang menindas tentu akan menuai konflik dengan mereka yang terusik. Diperlukan misi yang dialogis, merangkul perbedaan, memberdayakan dan menguatkan mereka yang miskin dan terpinggirkan. Aspek misi yang penting dalam pemberdayaan dan pembebasan kaum miskin ini adalah aspek spiritualitas, aspek pendidikan, aspek hukum, dan penciptaan lapangan kerja.

Gereja harus mengambil sikap ekklesiologis sebagai Gereja yang Rendah hati dan Bersahabat dengan agama-agama lain dan merangkul manusia dengan keragaman gendernya untuk memerangi kemiskinan. Yewangoe mengatakan dengan teologi kenosis, gereja dapat menerapkan sikap rendah hati, yang tidak hanya melihat ke dalam dirinya namun juga ke luar diri.⁴⁶ Dengan kata lain, tidak hanya membutuhkan “dialog karya” namun juga “dialog kehidupan”, dimana orang dari berbagai agama maupun lintas gender diajak untuk hidup berdampingan secara damai, dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan secara menyeluruh, yang meliputi aspek rohani maupun aspek jasmani.

Gerakan diakonia lintas agama dan lintas gender meskipun tergolong baru dalam telinga teologi Kristen pada saat ini, namun nyatanya dalam praktik kehidupan masyarakat lintas agama dan gender telah dilakukan. Meskipun gerakan ini masih didominasi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) namun beberapa gereja dan kelompok agama lain telah ikut serta dalam gerakan diakonia ini. Mengutip dari berbagai laman berita online, penulis menemukan gerakan diakonia lintas agama yang dilakukan oleh GP Ansor dan Keuskupan Agung Pontianak melalui Yayasan Landak Bersatu dan Yayasan PenaMas Mulia

⁴⁴ Pieris, “*Buddhism as a Challenge for Christians*” dalam *Concilium*, No.183 (1986)., hlm. 65

⁴⁵ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang bermakna: kumpulan karangan tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: Persetia, 1999)., hlm. 18-21

⁴⁶ A. A Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto : Gereja Di Dalam Dunia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011)., hlm. 4

membuka donasi untuk membantu mereka yang rentan terdampak COVID-19 terutama dalam penyediaan Alat Pelindung Diri, Sembako dan materi edukasi COVID-19.⁴⁷ GPIB Imanuel Depok juga memberikan bantuan kepada LGBTQ karena mereka menjadi masyarakat yang paling terdampak akibat pandemi ini. GPIB Gibeon Jakarta Selatan juga berbagi paket buka puasa untuk 80 warga masyarakat yang tidak mampu.⁴⁸ Yayasan Srikandi Sejati misalnya telah melakukan Pelatihan Keterampilan Tata Rias, Pinjaman Modal Bergulir Masyarakat Marginal, Penyuluhan dan Kesadaran Kesehatan seperti Bahaya AIDS dan PMS.⁴⁹ Tentu perlu mengapresiasi gerakan-gerakan yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga agama, non-agama, lintas gender yang bergerak untuk membantu masyarakat yang terdampak COVID-19, namun tetap dibutuhkan suatu gerakan bersama dengan tangan terbuka dalam membebaskan masyarakat dari kemiskinan yang disebabkan oleh struktur menindas, budaya dan agama yang menindas.

SIMPULAN

Diakonia adalah tugas utama gereja selain koinonia dan marturia. Gereja tidak boleh hanya puas dengan kesuksesan pelayanan koinonia dan marturia, namun melupakan tugas diakonia. Terutama dalam masa pandemic COVID-19 ini ketika aspek koinonia dan marturia gereja tidak dapat dilakukan secara langsung, maka hal konkret yang dapat dilakukan adalah diakonia. Diakonia adalah jati diri gereja sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus. Keteladanan Kristus inilah yang menjadi dasar untuk melakukan diakonia dengan pilar kasih, kepedulian dan keadilan (termasuk keadilan gender kepada perempuan dan LGBTQ). Keberpihakan kepada yang miskin dan menderita bukan berarti berada diluar kemiskinan dan penderitaan, namun berada bersama-sama dan ikut merasakan kemiskinan itu secara sukarela. Inilah kenosis yang Yesus teladankan, untuk menyangkal diri dan mengambil rupa hamba. Itulah sebabnya Diakonia adalah ekspresi salib Kristus dan ketaatan kepada Kristus.

Diakonia bukanlah gerakan yang insidental; dilakukan saat sesuatu terjadi, namun menjadi bagian dari panggilan dan pelayanan gereja setiap saat. Meskipun dalam pandemi ini hanya dapat melakukan diakonia karitatif sebagai wujud respon nyata gereja dan masyarakat, tindakan seperti itu sangat berharga. Namun untuk jangka panjang, gereja harus membangun jaringan di dalam dan di luar gereja; baik dilakukan langsung ataupun diwakilkan kepada institusi tertentu. Gereja tidak boleh menganggap pelayanan diakonia sebagai beban yang akan menghabiskan anggaran gereja. Jika memang karitatif menjadi fokus, maka itulah yang terjadi. Gereja-gereja harus membuka diri dan bersinergi dengan agama lain dalam menyikapi kemiskinan terutama mereka yang rentan terhadap kemiskinan akibat struktur yang menindas.

Gereja dan agama-agama perlu memahami bahwa mereka yang miskin bukan objek pelayanan, namun subjek dalam gerakan pembebasan. Jika tidak demikian maka akan mengekalkan 'status quo'. Gereja dan agama-agama perlu membangun spiritualitas kemiskinan sukarela sebagaimana ada dalam nilai-nilai keagamaan masing-masing. Nilai inilah yang menjadi titik temu agama-agama. Ketamakan, kerakusan dan ketidakpedulian pada orang miskin adalah musuh yang harus diatasi dengan spiritualitas yang mengatakan

⁴⁷ antaranews.com, "Ormas Lintas Agama Ajak Berbagi Untuk Masyarakat Terdampak COVID-19," Antara News, March 30, 2020, <https://www.antaranews.com/berita/1390494/ormas-lintas-agama-ajak-berbagi-untuk-masyarakat-terdampak-covid-19>.

⁴⁸ redaksi2 GPIB, "Bantuan Sembako Diberikan Ke Sejumlah Lokasi," *Majelis Sinode GPIB* (blog), May 16, 2020, <https://gpiib.or.id/bantuan-sembako-diberikan-ke-sejumlah-lokasi/>.

⁴⁹ "Kegiatan," *Yayasan Srikandi Sejati* (blog), February 26, 2009, <https://srikandisejati.wordpress.com/kegiatan/>., akses 30 Mei 2020.

cukup dan berbagi dengan orang lain. Upaya diakonia dalam rangka pembebasan tentunya penuh resiko akibat terganggunya zona nyaman para penguasa, mereka yang berupaya untuk ini sering kali dikriminalisasi. Untuk itu perlu membangun jaringan yang melindungi siapapun dari kriminalisasi atas usaha pembebasan terhadap kemiskinan yang menindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Diaken, Diakonia, Dan Diakonat Gereja*. Cetakan ke-7. Jakarta, Ind: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- antaranews.com. "Ormas Lintas Agama Ajak Berbagi Untuk Masyarakat Terdampak COVID-19." Antara News, March 30, 2020. <https://www.antaranews.com/berita/1390494/ormas-lintas-agama-ajak-berbagi-untuk-masyarakat-terdampak-covid-19>.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed May 23, 2020. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>.
- Banawiratma, J.B. *Petruk dan MEA: lakon liberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Banawiratma, J.B, and J Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu : Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma, Johannes B. *10 agenda pastoral transformatif: menuju pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, HAM, dan lingkungan hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bowker, John. *Problems of Suffering in Religions of the World*. Repr. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1995.
- GPIB, redaksi2. "Bantuan Sembako Diberikan Ke Sejumlah Lokasi." *Majelis Sinode GPIB* (blog), May 16, 2020. <https://gpib.or.id/bantuan-sembako-diberikan-ke-sejumlah-lokasi/>.
- Harmaji, T. Tri, Martha K Marmiati, Aris Wijayanto, and Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia (TPK) (Yogyakarta). *Teologi jalan tengah: refleksi tentang gaya hidup sederhana Yesus di tengah-tengah gaya hidup modern saat ini*, 2014.
- Hehanussa, Jozef M.H. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)." *Gema Teologi* Vol.36, No. 1 (April 2012): 127–38.
- MSN. "Jumlah Pengangguran Bisa Capai 5,23 Juta Imbas Covid-19." Accessed May 23, 2020. <https://www.msn.com/id-id/berita/other/jumlah-pengangguran-bisa-capai-523-juta-imbacovid-19/ar-BB12HH3G>.
- Yayasan Srikandi Sejati. "Kegiatan," February 26, 2009. <https://srikandisejati.wordpress.com/kegiatan/>.
- Küng, Hans. *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press, 1998.
- "Menyoal Tenaga Kerja Asing Dan Dampaknya Untuk Indonesia." Accessed May 24, 2020. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/24/084500726/menyoal-tenaga-kerja-asing-dan-dampaknya-untuk-indonesia>.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Translated by Agus M Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- . *God's Reign for the Poor : A Return to the Jesus Formula*. Gonawila-Kelaniya: Tulana Research Centre, n.d.
- Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia: pertautan kemiskinan dan kereligiusan dalam teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik : Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dunia yang bermakna: kumpulan karangan tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: Persetia, 1999.
- . *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Widyatmadja, Yosef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yewangoe, A. A. *Tidak Ada Ghetto : Gereja Di Dalam Dunia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.